

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu yang ada di muka bumi memiliki nama. Sebuah nama diberikan sebagai lambang identitas untuk menyebut atau memanggil sesuatu baik pada manusia, hewan, benda, maupun unsur rupabumi yang ada di muka bumi. Rupabumi adalah bagian dari permukaan bumi yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alami dan unsur buatan manusia, sedangkan unsur rupabumi adalah bagian dari rupabumi yang terletak di bawah, pada, atau di atas permukaan bumi dan dapat dikenali identitasnya melalui pengukuran, atau dari kenampakan fisiknya baik yang berada di wilayah darat, pesisir, maupun laut. Pemberian nama pada rupabumi sangat penting dilakukan karena merupakan kebutuhan mendasar pada manusia. Adanya aktivitas dan kehidupan manusia di suatu wilayah tertentu juga akan disertai dengan pemberian nama unsur rupabumi pada wilayah tersebut agar hubungan antar sesama manusia dapat berlangsung dengan baik dan lancar (Asadi 2015).

Nama rupabumi terbentuk dari dua unsur yaitu unsur generik dan unsur spesifik (Ruskhan 2011). Unsur generik adalah kata yang menggambarkan bentuk umum suatu unsur rupabumi baik berupa kenampakan alam, kenampakan buatan, kawasan pemukiman penduduk, maupun wilayah administratif. Sedangkan unsur spesifik adalah kata yang mengandung makna sebagai suatu

identitas khusus dari unsur generiknya. Unsur spesifik biasanya diambil berdasarkan ciri khas suatu daerah atau hal yang identik dengan daerah tersebut. Misal, sebuah pulau diberi nama dengan Jawa, maka pulau disebut sebagai unsur generik dan Jawa disebut sebagai unsur spesifik.

Dalam bahasa Jepang, nama rupabumi disebut dengan *chimei* (地名). Ooaki (1987) menyatakan bahwa nama rupabumi di Jepang terdiri dari *koyuushi* (固有詞) ‘unsur spesifik’ dan *soushoushi* (総称詞) ‘unsur generik’. Struktur penamaan rupabumi di Jepang adalah dengan meletakkan *koyuushi* di bagian depan kemudian diikuti oleh *soushoushi*. Misalnya pada kata *Fuji-san* (富士山) ‘Gunung Fuji’, *Fuji* (富士) merupakan unsur spesifiknya atau *koyuushi* sedangkan *-san* (山) ‘gunung’ merupakan unsur generiknya atau *soushoushi*.

Shirooka (2018) menyatakan bahwa nama rupabumi di Jepang pada umumnya terdiri dari dua huruf kanji yang bergabung dan membentuk *fukugougo* (複合語) ‘kata majemuk’. *Fukugougo* merupakan salah satu dari proses pembentukan kata atau *goseigo* (合成語) yang menggabungkan dua morfem bebas kemudian membentuk sebuah kata dengan makna yang baru. Proses penggabungan dua morfem pada *goseigo* terkadang ada yang mengalami perubahan bunyi fonem baik pada suku atau *mora* (モーラ) akhir morfem pertamanya maupun pada suku atau *mora* awal morfem keduanya. Perubahan bunyi fonem ini disebut sebagai *on in koutai* (音韻交替). *On in koutai* juga bisa disebut dengan *henon genshou* (変音現象).

Menurut Tamamura (2002, 106-108), terdapat 8 jenis *henon genshou* pada *goseigo*, salah satu yang paling banyak ditemukan adalah *rendaku* (連濁). *Rendaku* merupakan fenomena perubahan bunyi fonem konsonan pada suku awal morfem kedua sebuah kata majemuk yang awalnya berwujud konsonan tak bersuara atau *museishiin* (無声子音) berubah menjadi konsonan bersuara atau *yuuseishiin* (有声子音) akibat dari proses penggabungan dua morfem. Perubahan bunyi ini ditandai dengan munculnya tanda *dakuten* (゛) di sebelah kanan atas *kana* atau huruf yang mengalami *rendaku*.

Fenomena *rendaku* dapat dilihat pada salah satu kata majemuk *futsuu meishi* (普通名詞) yaitu *tegami* (手紙) ‘surat’. *Tegami* berasal dari dua morfem bebas yaitu *te* (手) ‘tangan’ dan *kami* (紙) ‘kertas’. Kedua morfem tersebut kemudian digabungkan menjadi *fukugougo* atau kata majemuk. Pada proses penggabungan tersebut, konsonan awal morfem *kami* yaitu /k/ yang merupakan konsonan tak bersuara berubah menjadi konsonan /g/ yang merupakan konsonan bersuara sehingga terbentuklah kata *tegami*. Proses perubahannya dapat dilihat pada (1) sebagai berikut:

$$(1) te + kami \rightarrow te-kami \rightarrow tegami$$

Namun, tidak semua *fukugougo* mengalami *rendaku*. Kubozono (1999) menyebutkan beberapa penyebab *rendaku* dapat terjadi atau tidak pada *fukugougo*. Beberapa penyebab tersebut antara lain jenis kosakata (berhubungan dengan *wago*, *kango*, dan *gairaigo*), hukum *Lyman*, makna yang dihasilkan pada kata majemuk, dan *right-branch condition*.

Pada nama rupabumi atau *chimei*, fenomena *rendaku* tidak bisa dihindari kemunculannya karena proses pembentukan katanya termasuk dalam *goseigo*. Pada *chimei*, *rendaku* terjadi pada unsur generik atau *soushoushi* nama rupabumi karena menjadi morfem kedua dalam struktur pembentukan katanya. Penelitian mengenai *rendaku* lebih banyak diteliti pada *futsuu meishi* atau kata nomina biasa. Penelitian mengenai *rendaku* pada *chimei* juga cukup banyak ditemukan, namun fokus penelitiannya lebih kepada unsur spesifik nama rupabumi tersebut. Selain itu, penelitian mengenai *rendaku* dianggap penting karena berhubungan dengan sistem penulisan nama rupabumi di Jepang yang selalu menggunakan kanji sehingga akan menyulitkan bagi pembelajar bahasa Jepang maupun orang asing untuk mengucapkan nama rupabumi dengan benar apabila tidak mengetahui adanya fenomena *rendaku*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti *rendaku* pada unsur generik nama rupabumi di Jepang. Penelitian ini akan memfokuskan pada unsur generik nama rupabumi yang dapat dan tidak dapat mengalami *rendaku* serta juga akan meneliti proses perubahan bunyinya.

Data penelitian ini diambil dari *Chimeishuu Nihon* 2007 (地名集日本 2007) atau *Gazetteer of Japan* 2007 yang memuat kumpulan nama rupabumi di Jepang. Gazetir ini memuat nama rupabumi di Jepang yang sudah dibakukan seperti wilayah administratif, pemukiman penduduk, kenampakan alam, dan kenampakan wilayah lautan yang dirilis oleh *Geospatial Information Authority of Japan* (GSI) atau Otoritas Informasi Geospasial Jepang pada tahun 2007 dan bisa diunduh di website GSI. Nama rupabumi yang ditampilkan dalam bentuk *kanji* dan *hiragana* sehingga dapat memudahkan pembaca dalam pembacaan nama rupabumi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur unsur generik nama rupabumi di Jepang yang dapat mengalami *rendaku*?
2. Bagaimana proses perubahan bunyi fonem pada unsur generik nama rupabumi di Jepang yang mengalami *rendaku*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur unsur generik nama rupabumi di Jepang yang dapat mengalami *rendaku*.
2. Mendeskripsikan proses perubahan bunyi fonem pada unsur generik nama rupabumi di Jepang yang mengalami *rendaku*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil dari analisis dan pembahasan penelitian ini diharapkan akan memenuhi manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan bahasa, khususnya dalam bidang morfologi dan morfofonemik.

Selain itu penelitian ini dapat memberikan tambahan penelitian bahasa tentang morfofonemik pada umumnya dan *rendaku* pada khususnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembelajar bahasa Jepang tentang kajian morfofonemik pada bahasa Jepang khususnya pada kajian *rendaku* dan menambah wawasan mengenai nama rupabumi di Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *rendaku* cukup banyak dilakukan sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Penelitian yang pertama adalah jurnal yang berjudul 『「トリ(鳥)」の連濁現象 -- 「-トリ」か「-ドリ」か--』 (“*Tori*” no *Rendaku* Genshou – “*tori*” ka “*dori*” ka-, Fenomena Rendaku pada Kata “*Tori*”) yang ditulis oleh Yamamura pada tahun 2019. Yamamura meneliti penyebab terjadinya dan tidak terjadinya *rendaku* pada kata majemuk dengan -*tori* (鳥) sebagai morfem keduanya.

Yamamura mengambil sumber data kata majemuk dengan morfem *tori* sebagai morfem keduanya dari *Nihongo Gyakubiki Jiten* 『日本語逆引き辞典』 dan memperoleh sebanyak 48 data, dengan rincian kata majemuk yang mengalami *rendaku* sebanyak 38 data dan kata majemuk yang tidak mengalami *rendaku* sebanyak 10 data. Yamamura kemudian memfokuskan penelitian pada mengapa

rendaku tidak terjadi pada 10 kata majemuk tersebut ditinjau dari segi sintaksis, fonologi, dan semantik.

Dari penelitian ini, Yamamura menemukan bahwa morfem *tori* tidak mengalami *rendaku* karena alasan sebagai berikut: 1) Dari segi sintaksis, apabila morfem pertama dan morfem keduanya tidak berhubungan secara langsung serta apabila morfem pertamanya bukanlah bentuk kata majemuk yang umum, maka *rendaku* tidak terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kata *kounotori* (鶺鴒) dan *aoi-tori* (青い鳥). 2) Dari segi fonologi, apabila pada morfem pertamanya hanya terdiri dari satu *mora* dan *mora* tersebut adalah konsonan tidak bersuara, maka *rendaku* tidak terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kata *kotori* (小鳥). 3) Dari segi semantik, apabila maknanya bukan mengenai nama makhluk hidup dan bukan nama burung secara spesifik, maka *rendaku* tidak terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kata *yakitori* (焼き鳥).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yamamura adalah tema penelitiannya yang sama membahas tentang *rendaku*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yamamura terletak pada objek penelitiannya. Yamamura menjadikan kata majemuk dengan morfem *tori* sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini mengambil data nama rupabumi sebagai objek penelitiannya.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Shirooka dengan judul 明治時代以降の「川」の連濁と非連濁について (*Meiji Jidai Ikou no* 「*kawa*」 *no rendaku to hirendaku ini tsuite*, Tentang *Rendaku* dan *Non Rendaku*

pada Morfem 「*kawa*」 Setelah Era Meiji) yang ditulis pada tahun 2013. Shirooka meneliti perubahan bahasa pada morfem *kawa* dalam nama sungai yang terjadi pada masa *Meiji* dan masa sekarang. Selain itu, Shirooka juga meneliti syarat terjadinya *rendaku* yang terdapat pada kata yang mengandung morfem *kawa*, baik pada *koyumeishi* (固有名詞) dan *futsuumeishi* (普通名詞). Data penelitian untuk nama-nama sungai pada masa sekarang diambil dari *Chimeishuu Nihon 2007* (地名集日本 2007). Sedangkan untuk nama-nama sungai pada masa Meiji menggunakan buku *Kaisei Nihon Chishiryaku Jibiki Taizen 1876* (改正日本地誌略字引大全 1876) yang merupakan buku pelajaran geografi untuk anak Sekolah Dasar yang memuat nama-nama tempat termasuk nama sungai yang diterbitkan pada awal masa Meiji.

Dari penelitian tersebut, Shirooka menemukan bahwa terdapat nama sungai yang telah mengalami *rendaku* sejak masa Meiji dan sampai sekarang masih tetap mengalami *rendaku*, terdapat nama sungai yang pada masa Meiji tidak mengalami *rendaku* tetapi pada masa sekarang mengalami *rendaku*, dan terdapat nama sungai yang dari masa Meiji sampai sekarang tidak mengalami *rendaku*. Shirooka juga menjelaskan bentuk dari morfem pertama yang menyebabkan *rendaku* tidak terjadi, yaitu morfem pertamanya terdiri dua *mora* yang mana *mora* akhir pada morfem pertama tersebut mengandung vokal /i/ dan /u/, konsonan /r/, /y/ dan konsonan bersuara, serta vokal tunggal. Selain itu, apabila *mora* akhir pada morfem pertama mengandung morfem *shin* (新) *rendaku* tidak terjadi pada morfem keduanya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Shirooka adalah tema penelitiannya yang sama membahas tentang *rendaku* terutama pada nama rupabumi serta sumber data yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Shirooka terletak pada objek penelitiannya. Shirooka hanya mengambil kata majemuk dengan morfem *kawa* sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengambil unsur generik nama rupabumi sebagai objek penelitiannya.

Penelitian yang ketiga adalah jurnal yang berjudul Klasifikasi Rendaku Dalam Buku *Basic Kanji* Volume I Dan Volume II yang ditulis oleh Wardani dkk. pada tahun 2020.

Wardani dkk. meneliti terjadinya *rendaku* pada buku *Basic Kanji* Volume I dan Volume II sebagai sumber datanya kemudian mengklasifikasikan perubahan konsonannya. Dari sumber data tersebut, diperoleh 38 data yang merupakan kata jenis *wago* yang mengalami terjadinya *rendaku*. Wardani dkk. memperoleh data sebagai berikut: perubahan konsonan /k/ → /g/ sebanyak 10 data, perubahan konsonan /h/ → /b/ sebanyak 7 data, perubahan konsonan /s/ dan /ts/ → /z/ sebanyak 4 data, dan perubahan konsonan /t/ → /d/ sebanyak 4 data.

Dari penelitian ini, Wardani dkk. menyimpulkan bahwa 1) *Rendaku* terjadi pada kata majemuk, 2) *Rendaku* akan terjadi apabila morfem keduanya tidak memiliki konsonan bersuara. 3) *Rendaku* terjadi pada morfem seperti *kawa*, *kami*, *kata*, *ki*, *kaeri*, *kuchi*, *kuni*, *kusuri*, *kuruma*, *ha*, *hatake*, *harai*, *hiki*, *hito*, *hi*, *hosoi*, *sakana*, *sama*, *tsukuri*, *tsuyoi*, *tome*, *toshi*, *tomo*, *tera*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dkk adalah dua penelitian ini sama-sama membahas terjadinya *rendaku*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wardani dkk adalah penelitian Wardani dkk memilih kata majemuk *futsuu meishi* berjenis *wago* sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memilih *chimei* sebagai objek penelitiannya. Perbedaan yang lain adalah penelitian Wardani dkk untuk mengklasifikasikan perubahan konsonan pada *rendaku* sedangkan penelitian ini lebih fokus pada terjadinya *rendaku* pada unsur generik nama rupabumi di Jepang.

1.6 Kerangka Teori

Kata nomina atau *meishi* merupakan kata yang menyatakan benda atau semua yang dibendakan. *Meishi* dibedakan menjadi dua macam yaitu *futsuu meishi* atau kata nomina biasa dan *koyuumeishi* atau kata nomina spesifik. Pada penelitian ini akan membahas salah satu jenis *koyuumeishi* yaitu *chimei* atau nama rupabumi yang berupa *fukugougo*.

Kata majemuk atau *Fukugougo* merupakan kata yang terbentuk dari gabungan beberapa morfem bebas yang dari penggabungan tersebut menciptakan makna baru. Pada proses penggabungan dua morfem tersebut, biasanya terjadi perubahan bunyi fonem baik pada *mora* akhir morfem pertama maupun *mora* awal pada morfem keduanya. proses perubahan bunyi ini disebut dengan morfofonemik.

Morfofonemik merupakan cabang ilmu linguistik mengkaji tentang perubahan bunyi atau fonem akibat dari proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi,

maupun komposisi (Chaer 2003, 195). Morfofonemik membahas tentang perubahan bunyi fonem konsonan maupun vokal, pelepasan fonem maupun penambahan fonem akibat dari dua morfem yang bergabung. Pada penelitian ini, perubahan bunyi fonem yang diteliti adalah perubahan bunyi fonem konsonan yang disebut dengan *shiin koutai* (子音交替) atau *rendaku*.

Rendaku merupakan fenomena perubahan bunyi fonem konsonan pada morfem kedua sebuah kata majemuk. Menurut Kubozono (1995), karakteristik *rendaku* adalah peristiwa asimilasi, terjadi pada dua morfem yang digabungkan, dan perubahan bunyi fonem konsonan pada *mora* awal morfem kedua.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Nugrahani 2014, 25). Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan fenomena yang diselidiki. Pendekatan deskripsi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena penelitian ini data disajikan dalam bentuk kata-kata yang deskriptif dan tidak menggunakan angka-angka.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik simak catat. Teknik studi pustaka adalah teknik pencarian dan pengumpulan data yang terdapat dalam catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Peneliti membaca berbagai buku dan beberapa jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian kemudian mengutip bagian yang dinilai relevan dengan penelitian. Sedangkan teknik simak catat adalah teknik pencatatan data yang diperoleh dari sumber data.

Sumber data pada penelitian ini adalah nama rupabumi yang termuat pada *Gazetter of Japan 2007*. *Gazetteer of Japan 2007* berupa file pdf yang dapat diakses dan diunduh pada website resmi *Geospatial Information Authority of Japan* (GSI). Data yang diambil adalah unsur generik yang terdapat pada nama rupabumi di Jepang. Pada bagian pendahuluan dari *Gazetteer of Japan 2007* terdapat jenis dan klasifikasi nama rupabumi sehingga dapat memudahkan untuk mencari jenis unsur generik pada nama rupabumi di Jepang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan fitur *Find* pada *Adobe Reader* dengan memasukkan kata unsur rupabumi untuk mengetahui unsur generik apa saja yang mewakili unsur rupabumi tersebut. Misalnya peneliti memasukkan kata “*mountain*” untuk mencari unsur generik nama rupabumi yang mewakili gunung. Kemudian, peneliti mencatat unsur generik nama rupabumi yang telah ditemukan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti mengklasifikasikan unsur generik mana saja yang dapat mengalami *rendaku*.
2. Peneliti mencatat unsur generik apa saja yang mengalami *rendaku* serta mengecek cara baca *kanji* pada unsur generik dengan menggunakan kamus *kanji* untuk menentukan unsur generik tersebut merupakan *wago* atau *kango*
3. Peneliti menganalisis jenis perubahan bunyi fonem yang terjadi pada konsonan awal unsur generik nama rupabumi dan penyebab terjadinya *rendaku* tersebut sesuai dengan teori dari Kubozono.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat empat bab yang ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini disajikan teori-teori yang dipakai peneliti dalam menganalisis data penelitian.

BAB III Analisis Data, pada bab ini disajikan pembahasan dari analisis data dalam bentuk uraian yang menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

BAB IV Penutup, pada bab ini disajikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari analisis data dan saran untuk penelitian yang selanjutnya.